

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA BELA NEGARA DALAM MEMBENTUK KETAHANAN NASIONAL DI SD KANISIUS EKSPERIMENTAL MANGUNAN

Oleh: Annisa Istiqomah dan Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si/ Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
cannisaistiqomah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pembelajaran PEKIK di SDKE Mangunan sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional, (2) Peranan guru dan sekolah di SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional, (3) Peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* yang terdiri dari Ketua dan Sekretaris Yayasan SDKE Mangunan, Kepala Sekolah SDKE Mangunan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDKE Mangunan, Koordinator Kesiswaan SDKE Mangunan, Guru SDKE Mangunan, dan Komite Sekolah SDKE Mangunan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis datanya mencakup reduksi data, *display* data, serta kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan dianggap sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional karena mampu memberikan identitas kepada diri anak, menumbuhkan sikap bangga terhadap Indonesia, memberikan wadah bagi anak-anak untuk terus bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, dan memberikan bekal pengalaman kepada anak, (2) peranan guru dan sekolah di SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural terlihat dari segi agama, gender, kepedulian sosial, etnis, bahasa, perbedaan kemampuan, dan umur, (3) Tantangan yang dihadapi SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural antara lain tuntutan administratif dinas dan orang tua, karakter anak yang beragam, keterbatasan SDM, sarana dan prasarana dalam menghadapi ABK, kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi. Sedangkan, peluang SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural adalah model bagi sekolah-sekolah lain, daya tarik bagi orang tua, kesempatan bereksperimentasi dan bereksplorasi secara luas, dan membuat anak senang belajar.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Ketahanan Nasional, SDKE Mangunan

**THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION AS THE
COUNTRY'S DEFENSE EFFORTS IN SHAPING NATIONAL RESILIENCE
IN SD KANISIUS EKSPERIMENTAL MANGUNAN**

By: Annisa Istiqomah and Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si/ Civics and Law, Faculty of Social
Sciences,
State University of Yogyakarta

cannisaistiqomah@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to describe (1) The implementation of multicultural education in the learning system PEKIK in SDKE Mangunan as the country's defense effort in shaping national resilience, (2) The role of teachers and schools in SDKE Mangunan in implementing multicultural education as the country's defense effort in shaping national resilience, (3) Opportunities and challenge in implementing multicultural education in SDKE Mangunan as the country's defense effort in shaping national resilience.

This research is a descriptive study using a qualitative approach. The determination of the subjects in this study using purposive technique. Subjects of this study include the Head of SDKE Mangunan, Deputy Head of school curriculum areas SDKE Mangunan, coordinator of student management SDKE Mangunan, the teachers of SDKE Mangunan, and school committee SDKE Mangunan. Data collected by interview, documentation and observation. Mechanical checks the validity of the data in this study using triangulation of sources and analysis of the data in this study includes reduction data, display data, and conclusion.

The results showed that (1) The implementation of multicultural education in SDKE Mangunan regarded as the country's defense efforts in shaping national resilience because able to give identity to the child, cultivate an attitude of pride against Indonesia, provides a container for the children to continue to explore with the environment, and provide experience to the child, (2) The role of teachers and schools in SDKE Mangunan in implementing multicultural education is seems in terms of religion, gender, social care, ethnic, language, the difference of ability, and age, (3) The challenges faced in implementing multicultural education SDKE Mangunan among others : the administrative demands of the office and parents, diverse children character, the limitation of the SDM, facilities and infrastructure in the face of ABK, and the activities of exploration and experimentation. While, the opportunities in implementing multicultural education SDKE Mangunan is a model for other schools, an attraction for parents, experimentation and exploration opportunities widely, and make children love to learn.

Key Words: Multicultural education, national resilience, SDKE Mangunan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan konstruksi masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme bangsa Indonesia dapat dipahami sebagai sebuah *given* atau takdir Tuhan dan bukan faktor bentukan manusia (Mahfud, 2013: 79). Hal ini didasarkan pada realitas bahwa masyarakat Indonesia hidup berdampingan secara damai walaupun berbeda ras, suku dan agama. Bertalian dengan hal tersebut, ternyata di sisi lain masyarakat Indonesia yang multikultural juga memicu terjadinya konflik. Konflik tersebut disebabkan karena perebutan hegemoni kekuasaan politik, ekonomi, wilayah dan harga diri yang berbasis pada suku, ras, agama dan ideologi politik (Mahfud, 2013: 104). Perebutan hegemoni kekuasaan tersebut seringkali memicu konflik disintegrasi dan gerakan separatisme. Selain dihadapkan pada konflik separatisme dan disintegrasi, selama kurun waktu tersebut Indonesia juga dihadapkan pada pola perilaku masyarakat yang kebarat-baratan atau *westernisasi* yang memberikan dampak positif dan negatif.

Berangkat dari berbagai konflik yang mencuat tersebut, maka Indonesia mencetuskan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai cara untuk meminimalisir konflik yang terjadi. Indonesia yang saat ini sedang berusaha menata kehidupannya, kembali dihadapkan dengan suatu babakan baru dunia untuk menuju ke arah kemapanan yaitu globalisasi. Menurut Sunarso, dkk. (2008: 227) terdapat dua hal yang dihadirkan dalam kemajuan teknologi yaitu globalisasi informasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya dan kemudahan individu dalam memperoleh informasi. Kemajuan pada dimensi teknologi ini membawa keuntungan dan tantangan bagi bangsa Indonesia. Keuntungan yang diperoleh misalnya peningkatan mutu sumber daya manusia dan pengembangan IPTEK, sedangkan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah perluasan ideologi, penonjolan peran golongan, suku, atau individu yang memicu terjadinya pengagungan diri, sukuisme, dan etnonasionalisme.

Problematika bangsa Indonesia yang meliputi konflik disintegrasi, separatisme, perilaku *westernisasi*, krisis ideologi, primordialisme, sukuisme, dan etnonasionalisme merupakan salah satu bentuk ancaman atau tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia karena dianggap membahayakan integritas, identitas, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya pembelaan negara secara non fisik yaitu upaya mempertahankan NKRI dengan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air serta berperan aktif dalam memajukan bangsa (Winarno, 2012: 182-185). Upaya bela negara merupakan sarana untuk membentuk ketahanan nasional yaitu suatu kondisi yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara (Kaelan dan Achmad, 2007: 146).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk membentuk ketahanan nasional adalah meningkatkan peran pendidikan. Anggapan ini didukung oleh Sunarso, dkk. (2008: 217) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan alat utama ketahanan nasional dan ketahanan nasional dapat diwujudkan dengan membangun warga negara sesuai dengan kepribadian kelompok yang diasosiasikan dengan pendidikan seperti (i) Pendidikan Demokrasi dan (ii) Pendidikan Multikultural. Menurut Mahfud (2013: 217-236) Pendidikan Multikultural merupakan suatu bentuk pengajaran yang hendaknya secara eksplisit diajarkan kepada peserta didik di sekolah karena dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan konflik dan menjaga peserta didik agar tidak tercabut dari akar budaya. Pendidikan Multikultural hendaknya ditanamkan dalam diri individu sejak dini sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan jiwa anak-anak (Fatimaningrum, 2011: 2).

Salah satu sekolah di Yogyakarta yang telah mengimplementasikan Pendidikan Multikultural adalah SD Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan. Sekolah yang mengujicobakan pendidikan humanis ini mempunyai visi membentuk pribadi pembelajar yang eksploratif, kreatif, integral dan komunikatif yang dikenal dengan Sistem Pembelajaran PEKIK. Bertalian dengan hal tersebut nampaknya terdapat persamaan antara unsur-unsur dalam Sistem Pembelajaran PEKIK dengan Pendidikan Multikultural dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional sebagai wujud pembelaan negara dimana keduanya sama-sama berorientasi agar peserta didik mampu memecahkan konflik yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat dan menghadapi globalisasi yang menghadirkan berbagai bentuk kemapanan dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki agar tidak tercabut dari akar budayanya.

Penerapan Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan tampak dari peranan guru dan sekolah. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai pluralis yang dihadirkan lewat pengalaman-pengalaman nyata di sekolah. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi SDKE Mangunan dalam menerima peserta didik dari berbagai kalangan, seperti rentan terbentuknya sekat-sekat di antara peserta didik berdasarkan golongan (kelas sosial, etnis, maupun agama) dan tingginya sensitivitas di antara peserta didik terutama peserta didik yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau *diffable*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melihat apakah terdapat persamaan antara unsur-unsur dalam Sistem Pembelajaran PEKIK dengan Pendidikan Multikultural, peranan guru dan sekolah serta peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sevilla, dkk. (2006: 71-73) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional di SDKE Mangunan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Eksperimental Mangunan selama tiga bulan, yakni dari bulan Desember 2015 hingga Februari 2016. Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan data yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013: 301). Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang karena posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai “Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional di SD Kanisius Eksperimental Mangunan”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur (*in-dept interview*), dokumentasi, dan observasi. Guna memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian ini dalam menguji kredibilitas dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 334- 343) yang terdiri dari tiga langkah yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan yang berlokasi di Jalan Jogja-Solo KM.12, Padukuhan Mangunan, Kelurahan Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah formal yang bestatus swasta dengan Akreditasi B. Sejak Tahun 2006 sampai sekarang sekolah ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Saat ini SDKE Mangunan dipimpin oleh Khatarina Supatminingsih, S.Pd sebagai kepala sekolah. SDKE Mangunan merupakan sekolah yang menghadirkan suasana keberagaman, dengan desain sekolah alam.

Sistem Pembelajaran di SDKE Mangunan terbagi menjadi tiga yaitu Pembelajaran Reguler, Pembelajaran Khas dan Pola Asuh. *Pertama*, Pembelajaran Reguler pada tahun akademik 2015/2016 ini, kelas 1-5 menggunakan pendekatan pembelajaran tematis, sedangkan kelas 6 menggunakan pendekatan mata pelajaran untuk membantu mereka dalam menyiapkan diri menghadapi ujian-ujian akhir dan ujian nasional. *Kedua*, Pembelajaran Khas. Pembelajaran Khas terdiri dari Komunikasi Iman, Membaca Buku Bagus, Musik Pendidikan, Kotak Pertanyaan dan Majalah Meja, kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan seminggu sekali sesuai dengan kesepakatan kelas. *Ketiga*, Pola Asuh, guru di SDKE Mangunan menjadi fasilitator bagi anak untuk dapat belajar, bermain, bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda. Dalam hal ini guru membiasakan dialog untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi, baik dialog dengan anak maupun dengan orang tua (Laporan Tahunan Dinamikan Edukasi Dasar, 2012: 12-13).

B. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pembelajaran PEKIK di SDKE Mangunan sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pembelajaran PEKIK di SDKE Mangunan sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional dapat ditinjau dari berbagai segi:

1. Konsep dasar implementasi Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan adalah untuk reformasi kurikulum dengan mengeksperimentasikan berbagai bentuk metode pembelajaran yang disesuaikan dengan komposisi anak-anak SDKE Mangunan yang beragam, melaksanakan pedagogik kesetaraan dan pengembangan kompetensi multikultural melalui kegiatan sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.
2. Urgensi Penerapan Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan adalah sebagai alternatif pemecah konflik yaitu dengan mengajak anak-anak untuk mesyukuri perbedaan agar menjadi konstruktif ke depannya, supaya siswa memiliki identitas diri yang kuat sehingga tidak tercabut dari akar budaya, sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional lewat pengemasan segala bentuk kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan keberagaman, dan menuju masyarakat Indonesia yang multikultural dengan membentuk pribadi yang integral atau multikultural yaitu pribadi yang tidak hanya bisa memahami budayanya sendiri tetapi juga mampu memahami budaya teman-teman yang lain.
3. Bentuk Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pembelajaran PEKIK di SDKE Mangunan adalah Kurikulum Khas (Komunikasi Iman, Musik Pendidikan, dan Membaca Buku Bagus), guru-guru menjadi fasilitator bagi anak untuk bergaul, bermain dan bekerja sama (pola asuh), pengintegrasian dalam materi pembelajaran IPS dan PKn, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, perencanaan pembelajaran

melalui kegiatan eksperimentasi yang diujicobakan setiap tahun sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anak, serta penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran dari lingkungan sekitar atau mengangkat potensi lokal.

4. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam implementasi Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan adalah integral, saling mengasihi, menghormati dan menghargai, kejujuran, kemandirian, empati dan toleransi.
5. Unsur-unsur persamaan antara Pendidikan Multikultural dengan Sistem Pembelajaran PEKIK di SDKE Mangunan adalah bahwa keduanya bersama-sama memberikan pengalaman kepada anak mengenai keberagaman, menumbuhkan semangat integral, eksploratif, kreatif serta komunikasi.
6. Hubungan antara Pendidikan Multikultural, Sistem PEKIK, dan Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional adalah bahwa Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan dianggap ikut berperan dalam meningkatkan ketahanan nasional dari segi kualitas penduduk yaitu ketrampilan, etos kerja, dan pendidikan, karena mampu memberikan identitas diri kepada anak, menumbuhkan sikap bangga terhadap Indonesia, memberikan wadah bagi anak-anak untuk terus bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, dan memberikan bekal pengalaman kepada anak.

C. Peranan Guru dan Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional

Terdapat tujuh peranan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional yaitu:

1. Peranan guru dan sekolah dalam membangun paradigma keberagaman agama atau keyakinan di SDKE Mangunan adalah dengan kegiatan pembelajaran Komunikasi Iman, pola asuh dengan tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama, dan pengintegrasian materi keberagaman agama dalam materi pembelajaran PKn kelas 1 semester 1.
2. Peranan guru dan sekolah dalam membangun sensitivitas gender di SDKE Mangunan antara lain dengan kesepakatan kelas untuk tidak membeda-bedakan antara anak-anak laki-laki dan perempuan, kegiatan *workshop* Pengenalan Organ Reproduksi bekerja sama dengan Pantirini dan PKBI, penjelasan mengenai nilai-nilai kesetaraan gender melalui cerita-cerita kepahlawanan seperti R.A Kartini dan Dewi Sartika, serta penunjukkan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah dengan tugas piket, kegiatan memasak, dan pemilihan ketua kelas.
3. Peranan guru dan sekolah di SDKE Mangunan dalam membangun sikap kepedulian sosial yaitu dengan berbagi sembako menjelang Hari Raya Idul Fitri, menjenguk teman atau orang tua yang sakit, kado silang saat Natal, merayakan hari bumi dengan gotong royong massal, melayat ketika terdapat warga di sekitar sekolah yang meninggal, bakti sosial di panti asuhan, dan membantu korban bencana alam.
4. Peranan guru dan sekolah SDKE Mangunan dalam membangun sikap anti diskriminasi etnis yaitu dengan kesepakatan kelas untuk berbicara sopan dengan siapa saja atau tidak boleh membeda-bedakan asal, membuat pusat kajian untuk menganggas hubungan yang harmonis antar etnis berupa Paguyuban Kelas dan Paguyuban Sekolah, memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik yang memiliki keberagaman etnis tanpa membeda-bedakan melalui kegiatan Kepanduan, dan pengintegrasian dalam materi pembelajaran IPS dan PKn.

5. Peranan guru dan sekolah di SDKE Mangunan dalam menghargai keragaman bahasa melalui kesepakatan kelas agar berbicara dengan sopan, penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam kegiatan sekolah sehari-hari, menunjukkan kepada peserta didik untuk menghargai keragaman bahasa dengan berdiskusi bersama, mengajak anak-anak untuk membantu mentranslatekan teman yang kesusahan berbahasa Jawa ketika pembelajaran Bahasa Jawa, mengajak anak-anak kelas I menonton video mengenai keberagaman suku dan bahasa, bermain *role playing*, serta pengintegrasian materi keberagaman bahasa pada mata pelajaran IPS.
6. Peranan guru dan sekolah di SDKE Mangunan dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan adalah dengan peraturan sekolah untuk menerima peserta didik ABK, kurikulum bagi ABK (perbedaan indikator kompetensi pencapaian antara anak normal dengan ABK), kebutuhan dan pelayanan khusus bagi ABK, perlakuan yang sama kepada ABK dan cara guru membangun sikap peserta didik terhadap ABK dengan mengajak anak-anak bersama-sama membantu teman yang memiliki perbedaan dalam kemampuan
7. Peranan guru dan sekolah dalam membangun sikap anti diskriminasi umur adalah dengan peraturan mengenai batasan umur masuk sekolah, pola asuh, dan kegiatan sekolah seperti *Outbond*, Kepanduan, *School Assembly*, dan Kegiatan Memasak Bersama.

D. Tantangan dan Peluang yang Dihadapi SDKE Mangunan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional

Penerapan Pendidikan Multikultural sebagai upaya membentuk ketahanan nasional bela negara di SDKE Mangunan tidak terlepas dari adanya suatu bentuk tantangan yang kemudian melahirkan sebuah peluang-peluang yang diharapkan mampu memberikan kemajuan bagi pengembangan SDKE Mangunan. Tantangan dan Peluang yang dihadapi SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional adalah sebagai berikut:

1. Tantangan yang dihadapi SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural terdiri dari tantangan ekstern seperti tuntutan administratif dinas dan tuntutan orang tua serta tantangan intern seperti karakter anak yang beragam, keterbatasan SDM, sarana dan prasarana dalam menghadapi ABK, kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga.
2. Peluang SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural adalah menjadi model dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi sekolah-sekolah lain, mempunyai daya tarik bagi orang tua, memiliki kesempatan bereksperimentasi dan bereksplorasi secara luas, serta membuat anak senang belajar

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional di SDKE Mangunan dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pembelajaran PEKIK di SDKE Mangunan sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional bukan

sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai penghayatan yang tidak dapat secara eksplisit menjadi suatu bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan multikultural tersebut secara implisit diintegrasikan dalam berbagai aspek kegiatan belajar mengajar. Implementasi Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan dianggap sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional karena Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan ikut berperan dalam meningkatkan ketahanan nasional dari aspek kualitas penduduk yaitu dari segi ketrampilan, etos kerja, pendidikan, dan kepribadian karena mampu memberikan identitas diri kepada anak, menumbuhkan sikap bangga terhadap Indonesia, memberikan wadah bagi anak-anak untuk terus bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, dan memberikan bekal pengalaman kepada anak.

2. Peranan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di SDKE Mangunan sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional dapat ditinjau dari segi baik keberagaman agama, sensitivitas gender, sikap kepedulian sosial, sikap anti diskriminasi etnis, keragaman bahasa, sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, dan sikap anti diskriminasi umur.
3. Tantangan dan peluang yang dihadapi SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional adalah sebagai berikut:
 - a. Tantangan yang dihadapi SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural terdiri dari tantangan ekstern seperti tuntutan administratif dinas dan tuntutan orang tua serta tantangan intern seperti karakter anak yang beragam, keterbatasan SDM, sarana dan prasarana dalam menghadapi ABK, kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi.

- b. Peluang SDKE Mangunan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural adalah menjadi model bagi sekolah-sekolah lain, mempunyai daya tarik bagi orang tua, kesempatan bereksperimentasi dan bereksplorasi secara luas, dan membuat anak senang belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Bela Negara dalam Membentuk Ketahanan Nasional di SDKE Mangunan terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Bertalian dengan kegiatan pembelajaran Komunikasi Iman yang hingga saat ini belum dapat diterima oleh Dinas Pendidikan Sleman maka seharusnya pihak SDKE Mangunan melakukan upaya pendekatan dengan Dinas Pendidikan Sleman hingga ada kesepakatan mengenai kedudukan Komunikasi Iman dalam kurikulum sekolah SDKE Mangunan
2. Ketiadaan Pendidikan Agama di SDKE Mangunan dimungkinkan memberikan dampak bagi anak usia dini yang kurang mengerti tentang nilai-nilai agama, sehingga diperlukan pemberian Pendidikan Agama bagi anak-anak sebagai upaya membentuk kepribadian spiritual anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang universal.
3. Komposisi anak-anak SDKE Mangunan yang beragam ditinjau dari segi SARA seharusnya dibarengi dengan pembentukan forum atau pusat kajian untuk menggagas hubungan yang harmonis antar etnis dan memberikan pelatihan khusus pada guru, staff administrasi, dan seluruh warga sekolah lainnya.
4. Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di SDKE Mangunan hendaknya dibarengi dengan penyediaan fasilitas yang memadai dan tingkat pemahaman SDM yang tinggi mengenai bentuk pendampingan khusus terhadap anak ABK sehingga dapat menunjang kebutuhan ABK dalam kegiatan belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Kaelan dan Achmad Zubaidi. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahfud, Chaerul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian (diterjemahkan oleh Alimuddin Tirmu)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Winarno. 2012. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Laman :

- Fatimaningrum, Arumi Savitri. 2011. *Penerapan Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini*. Diakses dari (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Proceeding%20Penerapan%20Pendidikan%20Multikultural%20pada%20Anak%20Usia%20Dini.pdf>// pada tanggal 31 November 2015 pukul 12.50 WIB)